

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Suku Toraja merupakan suku yang tinggal wilayah Sulawesi Selatan. Toraja, masyarakat yang sangat terkenal dengan keindahan budaya tradisi, baik fisik/material berupa rumah/*Tongkonan* maupun nonfisik.¹ Kebudayaan menggambarkan keindahan dan pesona masyarakat luas, yaitu melalui tradisi masyarakat yang menarik. Hubungan leluhur dan pentingnya magic menjadikan masyarakat Toraja unik dibandingkan kelompok sosial lain di Indonesia.²

Suku Toraja telah lama memeluk sebuah kepercayaan atau agama yang saat ini dikenal sebagai *aluk todolo*. Istilah "*aluk*" merujuk pada agama atau hukum dari para leluhur, sementara "*todolo*" berarti leluhur itu sendiri, sehingga *aluk todolo* dapat diartikan sebagai agama leluhur atau agama yang sangat tua. Tradisi ini juga mencakup pelaksanaan upacara-upacara atau ritual pemujaan yang selalu dimulai dengan persembahan kepada leluhur, dikenal sebagai *ma'todolo* atau *ma'pakande tomatua (todolo)*, sebuah praktik yang masih bertahan di kalangan beberapa anggota masyarakat Toraja.

¹Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2015), 1-2.

²Abdul Aziz Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2004).

Dalam ajaran *aluk todolo*, dipercayai bahwa *Puang Matua* (Pencipta) telah menurunkan agama atau keyakinan ini kepada leluhur umat manusia yang pertama, dikenal sebagai *Datu La Ukku'*. Istilah "*sukaran aluk*" merujuk pada kerangka, hukum, dan peraturan yang terkandung dalam agama atau keyakinan ini, dimana "*sukaran*" berarti struktur atau sistem, dan "*aluk*" berarti agama atau kepercayaan. Ajaran ini menekankan pentingnya persembahan sebagai bentuk penghormatan, pemujaan, dan penyembahan kepada *Puang Matua* oleh setiap individu di dunia ini.³

Kehidupan masyarakat Toraja sangat kental dengan adat istiadat budaya dan berbagai tradisi yang mengandung makna dan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Tradisi *ma'kombongan* merupakan salah satu tradisi yang masih dipegang erat oleh masyarakat, oleh karena itu *ma'kombongan* dilakukan hampir setiap kali ada permasalahan di masyarakat. Sama halnya dengan masyarakat di Lembang Pulu'-Pulu', Toraja Utara, ketika ada permasalahan di masyarakat maka akan dilakukan *ma'kombongan*. Tradisi *ma'kombongan* dilakukan ketika ada masyarakat yang melanggar aturan atau norma yang ada di lingkungan tersebut. *Ma'kombongan* dilakukan ketika seseorang melakukan perzinahan padahal sudah mempunyai pasangan, atau masih memiliki hubungan keluarga. *Ma'kombongan* juga

³L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongban Bulan (YALBU), 1981), 72-73.

dilakukan pada saat terjadi perselisihan dalam masyarakat, seperti penganiayaan yang dilakukan secara sengaja, maupun perselisihan karena memperebutkan sesuatu barang atau tanah.

Selain itu, *ma'kombongan* biasanya dilakukan ketika terjadi gangguan tanaman terus menerus di daerah tersebut pada musim panen padi, misalnya padi busuk, dimakan tikus atau padi kering. Tujuan *ma'kombongan* dilakukan dalam hal ini adalah untuk mengetahui penyebab kegagalan panen yang terus terjadi. Selain untuk melaksanakan *ma'kombongan* sehubungan dengan pelanggaran, tradisi *ma'kombongan* juga dilakukan dalam rangka syukuran. Sebelum upacara syukuran (*mangrara banua*), tradisi *ma'kombongan* dilakukan sehari sebelum syukuran dilaksanakan. dalam hal ini tradisi *ma'kombongan* dilakukan oleh pihak keluarga yang terlibat, saling memaafkan jika di masa lalu telah melakukan sesuatu yang tidak dapat diterima baik perkataan, maupun perbuatan.

Meskipun tradisi ini masih terus dilakukan, namun banyak masyarakat melihatnya hanya sebagai rutinitas budaya, yang harus dijalankan sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa menyadari bahwa dalam pelaksanaan *ma'kombongan* sebenarnya terdapat nilai-nilai Kristiani. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman terhadap esensi dan makna tradisi *ma'kombongan*. Oleh karena itu kesenjangan ini dapat mengakibatkan tradisi tersebut kehilangan dari

kekuatan dan relevansinya dalam membentuk perilaku dan sikap sosial masyarakat. Ketidaksadaran terhadap nilai-nilai yang ada dapat membuat masyarakat kehilangan kesempatan untuk memperkuat keharmonisan dan solidaritas melalui pemaknaan yang lebih dalam terhadap tradisi *ma'kombongan*.

Berdasarkan hal tersebut, dalam pelaksanaan *ma'kombongan* pasti memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai dalam tradisi *ma'kombongan* bisa jadi ada yang bernilai Kristiani. Secara umum nilai adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik yang keberadaannya diharapkan, dirasakan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat, mulai dari kelompok sosial terkecil hingga yang terbesar.⁴

Meskipun tradisi *ma'kombongan* telah diteliti beberapa peneliti namun penelitian yang menghubungkan tradisi *ma'kombongan* dengan nilai-nilai Kristiani masih terbatas. Kurangnya penelitian secara khusus menganalisis nilai Kristiani dalam tradisi *ma'kombongan*. Oleh karena itu belum ada pemahaman yang rinci tentang bagaimana nilai-nilai Kristiani tercermin dalam praktik tradisi *ma'kombongan* serta bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari

⁴Lusiana, 'Nilai-Nilai Kristiani Yang Terkandung Dalam Upacara Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa', *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1 (2021), 313.

tahu nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam tradisi *ma'kombongan* dan bagaimana nilai tersebut berimplikasi dalam mewujudkan keharmonisan masyarakat di Lembang Pulu'-Pulu'.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada nilai Kristiani dalam tradisi *ma'kombongan* dan implikasinya bagi keharmonisan masyarakat di Lembang Pulu'-Pulu'!

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam tradisi *ma'kombongan*, dan apa implikasinya bagi keharmonisan masyarakat di Lembang Pulu'-Pulu'.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mencari tahu nilai-nilai Kristiani dalam tradisi *ma'kombongan* dan implikasinya bagi keharmonisan masyarakat di Lembang Pulu'-Pulu'.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan program studi Pendidikan Agama Kristen, terutama di kampus IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru bagi setiap pembaca untuk memahami nilai Kristiani dalam tradisi *ma'kombongan* terutama implikasinya bagi keharmonisan masyarakat, terutama bagi masyarakat di Lembang Pulu'-Pulu'.

3. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsiah yang bermakna bagi pendidikan Adat dan Kebudayaan Toraja, pendidikan Etika dan pendidikan karakter, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

Proposal ini disusun dan diuraikan dalam lima bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan, yang menguraikan Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.
- BAB II Kajian Teori, yang menguraikan tentang Nilai Kristiani dalam Tradisi *Ma'kombongan*, Pengertian Nilai Kristiani, Tujuan Nilai

Kristiani, Makna Tradisi *Ma'kombongan*, Jenis-jenis *Ma'kombongan*, Tujuan *Ma'kombongan*, Unsur-unsur yang Terlibat dalam Pelaksanaan *Ma'kombongan*.

BAB III Metode Penelitian, yang menguraikan tentang Jenis Metodologi Penelitian dan Alasan Pemilihan, Lokasi Penelitian dan Alasan Pemilihan, Subjek Penelitian/Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Jadwal Penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis, yang menguraikan tentang Deskripsi Hasil Penelitian, dan Analisis Hasil Penelitian.

BAB V Penutup, yang menguraikan Kesimpulan dan Saran.

